



Evaluasi Kurikulum Adab dalam Menumbuhkan Tawadhu (Studi Kasus di SD Juara Al-Hakim Tangerang)

Fauzan¹, Khalimi², Muhammad Fiqri Nur Ilmi Syaifullah³

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia

E-mail: fauzan@uinjkt.ac.id, khalimi@uinjkt.ac.id, fiqriilmi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-22	<p>This study aims to explore the curriculum strategies for fostering humility (tawadhu) in students at SD Juara Al Hakim Tangerang, a school focused on moral and ethical education. The research is based on the social challenges posed by the negative impact of technological advancements, the suboptimal role of parents in children's education, and an environment that is not conducive to character formation from an early age. Furthermore, the implementation of national educational goals in several educational institutions has also been less than optimal. This research uses a qualitative method with a case study approach, involving the student population of SD Juara Al Hakim Tangerang. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results show that the moral curriculum applied at SD Juara Al Hakim successfully fosters humility in students through three main programs: 12 Adab Juara, 7 Habits, and Lukman Berilmu. The curriculum planning process involves group discussions, preparation of teaching materials, and evaluations conducted through moral report cards that are periodically reviewed. The evaluation is conducted objectively through direct observation and the assessment of documents such as compact books and online forms filled out by parents. The study concludes that the moral curriculum at SD Juara Al Hakim Tangerang plays a significant role in cultivating humility in students. Although not all humility indicators were met, the designed programs have shown positive results. Recommendations for further development include optimizing the synergy between the school, parents, and the environment to strengthen and sustain children's character formation.</p>
Keywords: <i>Moral Curriculum;</i> <i>Humility;</i> <i>Character Education;</i> <i>Elementary School;</i> <i>SD Juara Al Hakim.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-22	<p>Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi strategi kurikulum adab dalam menumbuhkan <i>tawadhu</i> pada siswa di SD Juara Al Hakim Tangerang, sebuah sekolah yang berfokus pada pendidikan adab dan akhlak. Penelitian ini berangkat dari tantangan sosial berupa pengaruh negatif kemajuan teknologi, peran orang tua yang belum optimal dalam pendidikan anak, serta lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter sejak usia dini. Selain itu, implementasi tujuan pendidikan nasional di beberapa lembaga pendidikan juga belum optimal. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan populasi peserta didik SD Juara Al Hakim Tangerang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum adab yang diterapkan di SD Juara Al Hakim mampu menumbuhkan <i>tawadhu</i> pada siswa melalui tiga program utama, yaitu 12 Adab Juara, 7 Habits, dan Lukman Berilmu. Proses perencanaan kurikulum dilakukan melalui diskusi kelompok, persiapan bahan ajar, dan evaluasi melalui rapor adab yang dilaporkan secara berkala. Evaluasi dilakukan secara objektif melalui observasi langsung dan penilaian dokumen seperti buku kompak serta formulir daring yang diisi oleh orang tua. Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa kurikulum adab di SD Juara Al Hakim Tangerang berperan signifikan dalam menumbuhkan <i>tawadhu</i> pada siswa. Meskipun tidak semua indikator <i>tawadhu</i> terpenuhi, program-program yang dirancang telah menunjukkan hasil positif. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut mencakup optimalisasi sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan agar pembentukan karakter anak lebih kuat dan berkelanjutan.</p>
Kata kunci: <i>Kurikulum Adab;</i> <i>Tawadhu;</i> <i>Pendidikan Karakter;</i> <i>Sekolah Dasar;</i> <i>SD Juara Al Hakim.</i>	

I. PENDAHULUAN

Modernisasi dalam pendidikan memiliki dampak yang positif maupun dampak negatif bagi dunia pendidikan. Modernisasi dalam pendidikan secara langsung telah membawa

kemajuan dalam pendidikan dan telah dirasakan hasilnya oleh masyarakat luas. Dengan diterapkan modernisasi dalam pendidikan tentunya akan menjadikan sekolah menjadi lebih bermutu. Pendidikan nasional merupakan amanah yang

tertuang dalam Undang-undang Dasar 1945. Dalam pembukaan terdapat kesepakatan yang dibuat oleh para pendiri Bangsa Indonesia yang menjamin terlaksanannya kecerdasan kehidupan bangsa Indonesia. Hal yang tertuang dalam pembukaan tersebut dikuatkan kembali dalam sebuah pasal yang tertulis dalam UUD 1945, yaitu pada Pasal 31 ayat 1 dan 2. Inti dari pasal tersebut pemerintah wajib memberikan pendidikan kepada warga negara Indonesia bahkan ditekankan pemerintah wajib membiayainya.

Oleh karena itu pemerintah membuat alat yang dapat menjadi pedoman dalam melaksanakan amanah tersebut, melalui UU Sisdiknas yaitu UU No. 20 Tahun 2003 yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia tentu saja bersumber pada pandangan dan cara hidup manusia Indonesia, yakni Pancasila. Hal ini berarti bahwa pendidikan di Indonesia harus membawa peserta didik agar menjadi manusia yang berpancasi. Dalam undang-undang tersebut dalam pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tentunya amanat yang tertuang dalam undang-undang tersebut sejalan dengan pentingnya pengembangan nilai-nilai akhlak mulia atau jika dapat dimaknakan lebih luas bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat membentuk peradaban manusia yang bermartabat. Untuk menjadi bangsa yang beradab dan bermartabat maka pada pasal 4 dijelaskan aturan teknis penyelenggaraan pendidikan yaitu pendidikan dilaksanakan harus berpegang pada prinsip demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, keagamaan budaya untuk memajukan Indonesia.

Hal ini menjadi konsekuensi penyelenggara pendidikan bukan hanya pemerintah saja namun juga swasta untuk dapat menghadirkan lingkungan belajar yang suportif dan nyaman bagi peserta didik. Pendidikan yang ideal sebagaimana yang diamanatkan undang-undang bukan hanya membentuk intelektual yang baik namun juga membentuk watak yang baik, dan konsekuensi dari pembentukan watak yang baik

tidak berhenti hanya pada teori saja, namun harus dibiasakan dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membentuk manusia yang beradab. Ini secara tidak langsung merupakan makna dari *Tawadhu* yaitu kecerdasan peserta didik dalam mengontrol respon terhadap sebuah fenomena atau kejadian dengan respon yang tepat. *Tawadhu* juga mengajarkan sikap saling menghargai antara seseorang dengan orang lainnya.

Pendidikan formal salah satunya sekolah dasar, sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi serta membentuk pola pikir dan karakter positif siswa. Sekolah sudah sepatutnya memberikan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, damai, menyenangkan serta terhindar dari perilaku perundungan demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan isi dari Permendikbud Ristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Pasal 12 Ayat (2) poin a. Namun pada realitanya sangat banyak lembaga pendidikan yang belum terlalu peduli dengan hal tersebut, tentunya hal ini patut menjadi perhatian bagi para sarjana pendidikan dan cendekiawan pendidikan. Untuk menciptakan generasi yang beradab sebagai pesan dari Pancasila yaitu pada sila kedua "Kemanusiaan yang adil dan beradab" tentulah dimulai dari dunia pendidikan yang saling menghargai antara sesamanya. Jika hal itu terlewatkan maka akan terasa cukup sulit untuk menjadikan pendidikan nasional menjadi ideal sebagaimana pedoman dalam pendidikan.

Sebagai bentuk implementasi dari amanat sistem pendidikan nasional haruslah dibentuk sebuah alat kontrol yang teruji dan terukur. Kurikulum adalah bentuk konkret yang harus dibuat oleh institusi pendidikan sehingga memberikan dampak yang maksimal bagi pendidikan. Sebuah kurikulum yang profesional tentunya dibentuk dengan proses diskusi yang panjang dengan melibatkan dari berbagai unsur kalangan baik pihak internal penyelenggara pendidikan atau pihak eksternal seperti masyarakat setempat harus menjadi bagian pembentukan sebuah kurikulum. Pemerintah memberikan pedoman secara umum dan dapat dikembangkan oleh setiap institusi secara kreatif dan inovatif.

Peran kurikulum tentu sangat penting yang mana didalamnya tertulis beberapa komponen mulai dari perencanaan sampai proses evaluasi sehingga tujuan yang akan dicapai dengan optimal. Maksudnya adalah tujuan pendidikan

nasional dan institusionalnya tercapai dan unsur sosial yang ada di sekitar tempat pendidikan diselenggarakan mendapat manfaat dari adanya penyelenggaraan pendidikan tersebut, dengan begitu akan terciptalah pendidikan yang holistik dan bermanfaat bagi masyarakat luas. Di antara beberapa bentuk inovasi kurikulum tentunya setiap inovasi harus berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional. Jika melihat dari beberapa amat yang dijelaskan pada halaman sebelumnya, maka pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kecerdasan kognitif pelajar saja, lebih luas dari itu, bahwa pendidikan nasional juga harus membentuk pribadi yang berakhlak mulia, dalam istilah sederanya bisa disebut bahwa cerdas atau pintar saja tidak cukup, namun harus berakhlak mulia dan juga beradab, sebagaimana pada sila kedua pancasila.

Banyak kurikulum yang lebih menekankan pengembangan kognitif siswa, mengabaikan pentingnya adab dan akhlak. Padahal, pendidikan ideal harus menyeimbangkan kecerdasan kognitif dan karakter. Kurikulum adab diciptakan untuk membentuk perilaku siswa yang berakhlak mulia, dengan mengajarkan sikap rendah hati (tawadhu), rasa saling menghargai, dan pengendalian diri. Selain itu, kurikulum ini juga mengatur penggunaan teknologi, memastikan siswa tidak berlebihan dalam mememanfaatkannya.

Peran guru dan orang tua sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam mengatasi perilaku negatif. Kurikulum adab diimplementasikan di SD Juara untuk memastikan siswa tidak hanya unggul akademis, tetapi juga sopan santun. Penelitian ini menilai bagaimana kurikulum adab menumbuhkan nilai tawadhu, yang diyakini akan menjadi nilai penting dalam kehidupan masyarakat di masa depan. Alasan utama dalam memilih unsur nilai tersebut karena diyakini bahwa pada masa yang akan datang nilai-nilai kerendahan hati akan menjadi acuan dalam berkehidupan, baik dalam berbagai lembaga sampai pada lapisan masyarakat yang terkeci. Oleh karena itu dipilihlah judul penelitian sebagaimana disebut di atas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Juara Al Hakim Tangerang selama empat bulan, mulai dari Maret hingga Juni 2024. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan dan evaluasi kurikulum adab serta bagaimana nilai-nilai tawadhu berkembang pada peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara,

dan dokumentasi dengan narasumber seperti kepala sekolah, guru, dan orang tua. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian akan disajikan secara deskriptif dan dibandingkan dengan teori untuk menilai efektivitas kurikulum adab dalam menumbuhkan sikap tawadhu pada siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Kurikulum Adab

Penelitian ini akan dilakukan di SD Juara Al Hakim Tangerang. Tepatnya beralamat di Jl. Kehakiman Raya RT.003 RW 003 Komplek, Kehakiman, RT.002/RW.013, Tanah Tinggi, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten 15138. Adapun waktu pelaksanaannya akan dilaksanakan selama empat bulan kedepan. Mulai dari bulan Maret -Juni 2024. Bentuk dari pendidikan yang ideal adalah jika pelaksanaan pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Ketika pendidikan itu sudah jelas tujuannya maka hasil akhir akan mudah tercapai, metodenya tergambar dengan jelas disertai dengan strategi-strategi yang sistematis juga. Tentunya harapannya adalah pendidikan menjadi lebih bermakna dan membekas pada diri peserta didik. Saat ini peneliti akan mencoba menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan kurikulum adab itu sebelum membahas lebih jauh mengenai apakah menumbuhkan nilai-nilai *intellectual humilty* atau tidak.

Saat ini kurikulum adab yang diterapkan atau diimplementasikan di SD Juara Al Hakim Tangerang baru berjalan pada tahun ketiga. Sehingga dalam penerapannya memang masih ada pengembangan-pengembangan setiap periodikal. Kurikulum adab sendiri jika dilihat dari landasan filosofisnya berangkat dari prinsip-prinsip yang menjadi acuan SD Juara. Prinsip-prinsip itu tergambar dalam sebuah pohon juara sebagai berikut.

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam sistem pendidikan, sebab dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap murid (Desmy Yenti, et.al., 2024). Peneliti akan menjelaskan ini dari beberapa data yang peneliti dapat kumpulkan selama penelitian. Secara umum standar yang ditetapkan oleh SD Juara Al Hakim

Tangerang sangat mengacu pada tiga pilar utama yaitu Alquran, Akhlak dan Akademik. Tentunya itu tercermin dari visi misi yang tertera pada bab sebelumnya. Namun peneliti mencoba menelusuri lebih dalam lagi mengenai profil SD Juara melalui beberapa sumber primer diantaranya adalah dengan mewawancarai pihak-pihak terkait dan dengan didukung beberapa dokumen terkait juga sebagai bukti tertulis yang akan dilampirkan pada akhir penelitian ini.

Nama SD JUARA dipilih karena memiliki makna (Jujur, Ulet, Amanah, Religius, Aktif) dan dari gabungan tersebut terciptalah nama JUARA, tentunya dengan harapan bahwa lulusan dari sekolah dasar juara dapat menjadikan sikap tersebut menjadi *core value* dalam dirinya. Kemudian selain dari sikap yang hendak dibangun dalam proses pembelajarannya juga mengedepankan pengembangan ilmu dengan memperhatikan berbagai kecerdasan peserta didik atau lebih umum dikenal dengan *multiple intellegent* yang digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya program tahsin dan tahfidz Al-Quran menjadi bagian tak terpisahkan dari pendidikan di SD Juara Al Hakim ini sebagaimana tujuan utamanya adalah menghasilkan peserta didik yang hafal minimal 5 juz dan dapat membaca al-quran dengan baik dan benar. Secara kurikulum juga terdapat *core value* dari kurikulum SD Juara Al Hakim yang tergambar secara filosofis dalam pohon JUARA di atas harus memiliki kekuatan dalam bidang akademik untuk dapat bersaing dengan dunia global sehingga akan menjadi seorang yang mampu memimpin dirinya dan orang banyak implementasinya adalah dengan menekankan kecerdasan dengan memiliki kemampuan *bilingual language*, kemudian akhlak juga menjadi batang yang harus senantiasa diperlihatkan. Sopan dan santun menjadi hiasan dalam kehidupan yang selalu diamalkan baik kepada sesama atau yang lebih muda apalagi kepada yang lebih tua.

Hasil dari akar dan batang yang kuat akan menumbuhkan buah yang baik, yaitu diibaratkan kecerdikan, kemandirian, dan jiwa kompetitif yang pantang menyerah hasil utamanya adalah akan menumbuhkan sikap kepedulian kepada sesama dan menjadikan Rasulullah saw sebagai tauladan dalam berperilaku. Dari filosofis tersebut tentunya diharapkan akan menciptakan profil peserta didik juara yang unggul dan kompetitif.

Sebagaimana pada gambar yang akan di tunjukan berikut ini.

Dari gambaran di atas mengerucut pada pertanyaan bagaimana pandangan yang filosofis itu dicapai. Dari Hasil wawancara bersama kepala sekolah. Sekolah Dasar Juara Al Hakim berpedoman pada 3A (Al-Quran, Akademik dan Akhlak). Dalam realisasinya komitmen untuk mengembangkan Al-Quran diwujudkan dalam bentuk program kegiatan yang bernama TTQ (Tahsin Tahfidz Quran) yang termasuk dalam intrakurikuler di SD Juara Al Hakim. Pelaksanaan TTQ sendiri dilaksanakan setiap hari setelah pelaksanaan salat duha berjamaah dengan durasi waktu kurang lebih dua jam pelajaran.

Lebih jauh secara filosofis pohon juara ini di landasi mengacu dalam surah Ibrahim ayat 24-25 dalam al-Quran. Berikut ini ayatnya.

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْثَرَهَا كُلَّ حِينٍ يَأْتِي رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ﴾ [إبراهيم:24-25]

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit; Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” [Ibrahim:24-25]

Dari pohon adab yang ditampilkan di atas sangat menunjukkan secara jelas tujuan pendidikan yang akan dibangun oleh institusi. Anak belajar dan berkembang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Tentu dari filosofis tersebut peserta didik diharapkan menjadikan sikap jujur, ulet, amanah, religius, dan aktif menjadi akar dalam kehidupannya dengan makna akar adalah bagian yang tak terlihat dari sebuah pohon namun tanpa akar.

Batang dari pohon adalah hal yang menopang pohon tersebut, bagian yang sangat terlihat tentunya jika dianalogikan peserta didik SD Juara Al Hakim selalu memperlihatkan kedekatannya dengan Al-Quran sebagai pedoman dalam kehidupan dengan implementasi utamanya adalah membaca dan menghafalkan Al-Quran dengan baik dan benar, kemudian peserta didik

Secara akdemiknya SD Juara Al Hakim merupakan bagian dari Dinas Pendidikan.

Tentunya dalam mewujudkan akademik yang baik pihak sekolah mengikuti regulasi pendidikan yang berlaku secara nasional. Ini mengacu pada sistem pendidikan nasional yang dikenal dengan delapan standar nasional pendidikan, yaitu 1) standar isi; 2) standar proses; 3) standar kompetensi lulusan; 4) standar pendidik dan tenaga kependidikan; 5) standar sarana dan prasarana; 6) standar pengelolaan; 7) standar pembiayaan; 8) standar penilaian pendidikan (Nasyirwan, 2015).

Diantara bagian terpenting dari depan standar pendidikan nasional tersebut adanya standar isi yang disinilah menjadi landasan pengembangan kurikulum pada suatu institusi. Dalam bentuk kurikulum yang dilaksanakan SD Juara Al Hakim menggunakan kurikulum merdeka sesuai dengan yang berlaku secara nasional. Kurikulum merdeka atau merdeka belajar ini dikembangkan oleh Kemendikbud Ristek RI dengan tujuan paling utama adalah memaksimalkan bakat dan minat peserta didik agar terciptanya pribadi peserta didik yang kompeten. Kebijakan merdeka belajar ini mengarah pada kebebasan peserta didik untuk berpikir kritis dan memilih darimana mereka belajar tanpa dibatasi ruang kelas, sedangkan bagi guru diberi kebebasan dalam menyusun perangkat pembelajaran (Abdul Kahar, 2023). Hadirnya SD Juara menjadi bagian dari Dinas Pendidikan menjadi bentuk perwujudan dalam membangun nilai-nilai akademik dari peserta didik agar dapat bersaing secara nasional.

Dari dua yang menjadi prinsip di SD Juara Al Hakim sudah tergambar jelas bagaimana pelaksanaannya hingga pengukurannya. Hanya tinggal satu prinsip yaitu akhlak, memang pada dasarnya akhlak juga menjadi unsur terpenting dalam pendidikan nasional. Menurut pendapat peneliti pengimplentasian dari bentuk akhlak tidak bergitu spesifik sebagaimana perkembangan akademik. Padahal dalam sisdiknas dijelaskan bahwa hadirnya pendidikan harus membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia dengan tujuannya adalah membentuk masyarakat yang beradab, hal ini sudah peneliti coba jelaskan pada bab dua. Semangat ini yang menjadi penggerak bagi manajemen anak ceria fondation sebagai yayasan utama dari SD Juara Al Hakim Tangerang untuk mengembangkan model kurikulum yang disebut dengan kurikulum adab sebagai bentuk dari realisasi prinsip

akhlak pada pohon juara yang dijelaskan sebelumnya. Inilah yang menjadi latar belakang lahirnya kurikulum adab di SD Juara Al Hakim Tangerang dengan segala bentuk program-programnya yang disusun.

2. Perencanaan Evaluasi

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai evaluasi, secara fundamental pemerintah memberikan definisi dari evaluasi itu sendiri. Hal ini tertuang di dalam undang-undang pendidikan nasional yaitu UU 20 Tahun 2003 pada pasal 57 ayat satu dan dua. Dijelaskan bahwa evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan.

Sebelum tahap implementasi dimulai tentunya harus dipersiapkan terlebih dahulu mengenai alat ukur yang akan digunakan. Dari hasil penelitian di lapangan terdapat temuan yang menarik bagi peneliti terkait perencanaan proses evaluasi. Hasil akhir dari kurikulum adab ini adalah laporan yang diberikan bersamaan dengan rapor utama setiap akhir semester. Sehingga dalam satu tahun ajar terdapat beberapa rapor yang diperoleh oleh peserta didik, satu diantaranya adalah rapor adab yang berkaitan dengan implementasi kurikulum adab ini. Secara tujuan rapor adalah sebagai penghubung komunikasi dari sekolah kepada orang tua siswa agar dapat mengetahui hasil capaian belajar anak pada kurun waktu tertentu.

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti mendapatkan data mengenai bagaimana cara pelaksanaan evaluasi. Sebagaimana diketahui bahwa evaluasi merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, tidak akan baik sebuah program apabila tidak dilaksanakan evaluasi. Berikut data yang peneliti temukan.

3. Buku Kompak Juara

Sebelum pelaksanaan kurikulum adab pada awalnya buku kompak dimanfaatkan oleh guru sebagai penghubung antara guru dan orang tua peserta didik. Konten di dalamnya lebih banyak membahas tentang ibadah yaumiyah dan kegiatan harian peserta didik yang tentunya memerlukan bantuan orang tua

untuk mengisi buku tersebut. Namun tentunya dalam buku kompak masih belum mencakup secara komperhensif mengenai program kurikulum adab ini. Dari hasil wawancara peneliti bersama bidang kurikulum juga mengkonfirmasi terkait hal ini. Sehingga dalam perencanaan evaluasi ini guru kelas yang menggunakan sarana ini melakukan penyesuaian indikator yang ada di dalamnya.

Kemudian setelah adanya penyesuaian dan telah disepakati oleh pihak manajemen dengan mengacu pada rapor adab maka selanjutnya guru kelas mensosialisasikan kepada peserta didik mengenai perubahan dan cara-cara pengisian, selain kepada peserta didik guru kelas juga menginformasikan kepada orang tua, sehingga menghindari adanya kesalahan informasi. Berikut ini penulis sajikan gambar dari buku kompak yang telah disesuaikan.

Bulan : _____ Tahun : _____

AKTIVITAS / INFORMASI	HARI/TGGAL						ISIAN
	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUMAT	SABTU	
SHOLAT							
1. Sholat Subuh							B/M/T
2. Sholat Dzuhur							B/M/T
3. Sholat Ashar							B/M/T
4. Sholat Maghrib							B/M/T
5. Sholat Isha							B/M/T
6. Sholat Jam'at (Ishwari)							Masih
IBADAH LAIN							
1. Infaq/hododah							✓/X
2. Shaur, Tahuk, Bertaka							Kali
3.							
7. HABITS JUARA							
1. Bangun Sebelum Sholat							Paku
2. Sholat Tepat Waktu							✓/X
3. Zakat							✓/X
4. Bismil Walidam							✓/X
5. Santun dalam bergaul dan berbicara							✓/X
6. Bersungguh-sungguh dalam belajar							✓/X
7. Mandiri dalam aktivitas							✓/X
LUKMAN BERILMU							
1. Memeluk							✓/X
2. Mencuri Anak							✓/X
3. Berbagi Ilmu							✓/X
4. Berisiah							✓/X
PARAF							
Paraf Orangtua							
Paraf Wali Kelas/ Guru							

*Keterangan :
B : Berjamaah M : Munfarid T : Tidak

Untuk cara mengisinya sudah dijelaskan di dalam buku tersebut. Secara umum untuk cara mengisinya adalah dengan memberi tanda centang (√) apabila dilaksanakan dan tidak dicentang atau silang (×) jika tidak terlaksana. Kemudian untuk bagian salat fardhu diberi dua pilihan, apakah berjamaah atau sendirian, dipilih dengan memberi lingkaran pada pilhan tersebut. Buku ini wajib diisi secara harian dan guru kelas menilai dengan periode yang telah disepakati, ada yang dicek bukunya setiap hari dan ada yang dua hari sekali. Apabila ditemukan ada kesalahan mengisi atau ketidaksesuaian dengan harapan, maka guru dapat bertanya

kepada peserta didik atau langsung kepada orang tua.

4. Google Formulir

Memanfaatkan kemajuan teknologi digital dengan sebagian guru memanfaatkan fitur *google form* sebagai bagian dari sarana penilaian. Harapannya mempermudah orang tua untuk mengisi dimanapun dan kapanpun. Secara konten penilaian tentunya mengacu pada rapor yang telah disediakan dan juga banyak diambil dari buku kompak. Alasan dari beberapa guru memilih menggunakan *google form* dibandingkan dengan buku kompak didasari dengan adanya temuan bahwa beberapa peserta didik tidak memiliki buku kompak, atau buku kompak tidak disimpan dengan baik oleh peserta didik sehingga lahir metode ini dengan inti kegiatan yang sama. Secara teknis, guru membuat *google form* dengan konten yang disesuaikan dan kemudian disampaikan kepada orang tua setiap harinya.

Tentunya kelebihan dari penggunaan fitur ini lebih mudah dalam penilaian dan pada dasarnya dalam fitur ini memberi kemudahan bagi guru untuk menilai secara dokumentasi. Jadi ada beberapa guru yang memberi informasi, biasanya dengan menggunakan formulir ini mereka mendapatkan dokumentasi kegiatan, sehingga tidak hanya mengisi seperti di buku kompak namun kegiatan terdokumentasi dengan cukup rapi. Tentunya setiap sarana memiliki kelebihan dan kekurangan di dalamnya.

5. Rapor Kurikulum Adab

Sebagaimana disampaikan bahwa hasil dari sebuah kegiatan adalah adanya laporan. Sudah menjadi barang yang wajib dalam dunia pendidikan bahwa setiap akhir pelaksanaan pendidikan tentunya ada tahap pelaporan yang biasa dikemas dalam kegiatan pembagian rapor semesteran. Tujuan utamanya adalah memberikan informasi hasil belajar dari peserta didik yang telah dilalui dalam beberapa periode. Berikut ini penulis berikan gambaran indikator pencapaian dalam kurikulum adab dan bentuk laporan akhirnya.

Bahwa dalam tahap perencanaan sudah mempersiapkan cukup matang bahkan sampai tahap pembentukan rapor. Memang pada dasarnya infrastruktur yang dikembangkan sudah cukup banyak. Akan tetapi dari hasil wawancara peneliti

pengembangan ini belum tersampaikan dengan komprehensif kepada tim pengajar. Tentunya sosialisasi secara terus-menerus dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi yang menjalankan, sehingga ke depan pembelajaran yang dirancang akan dirasakan lebih bermakna bukan hanya tentang administrasi yang terlaksana.

6. Evaluasi Kurikulum Adab

Membahas tentang evaluasi secara umum sangat kompleks dan luas. Segala lini sektor memerlukan adanya evaluasi sebagai gambaran tingkat berhasil atau tidaknya sebuah usaha yang telah dilakukan. Evaluasi sangat dikenal dikalangan pendidikan bahkan menjadi bagian unsur terpenting dalam pendidikan, termasuk didalamnya adalah evaluasi kurikulum. Evaluasi juga dapat dimaknai sebagai usaha untuk memberi penilaian yang dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan terbuka (Fauzan and Arifin).

Pembahasan saat ini peneliti akan mencoba memberikan hasil temuan lapangan saat dilakukan penelitian mengenai kurikulum adab di SD Juara Al Hakim Tangerang. Sebelumnya peneliti akan menghadirkan sebuah gambaran singkat proses evaluasi kurikulum adab. Proses evaluasi ini akan lebih banyak membahas mengenai alat-alat yang digunakan dalam evaluasi, seperti rapor, indikator ketercapaian, proses penilaian dan bentuk laporan akhir dari evaluasi kurikulum adab ini. Silahkan perhatikan gambar berikut ini :



7. Rapor Adab

Sebelumnya peneliti sempat membahas pada pembahasan sebelumnya terkait perencanaan evaluasi. Sebelum kurikulum ini dilaksanakan sudah disiapkan terlebih dahulu infrastruktur penilaiannya. Memang untuk rapor sendiri tidak dibuat oleh guru SD Juara melainkan oleh tim dari yayasan pusat. Dari hasil penelitian

ditemukan bahwa rapor yang disediakan yaitu dalam bentuk aplikasi penilaian berbasis excel. Peneliti akan menyajikan gambaran halaman penting yang memiliki peran dalam evaluasi, Berikut peneliti sajikan gambarnya. Ini merupakan gambaran halaman muka dari rapor adab juara, pada halaman ini guru kelas wajib mengisikan identitas diri sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawab dari setiap guru kelas. Untuk halaman depan hanya berisi nama guru, kelas tahun pelajaran, alamat sekolah dan tanggal pembagian rapor.

Selanjutnya setelah mengisi data diri dengan benar guru mengisi dan menyesuaikan indikator-indikator capaian secara umum yang akan menjadi tolak ukur dari tujuan kurikulum adab ini. Pada bagian ini dari hasil penelitian dengan pihak kurikulum tidak banyak yang dirubah, adapun terkait penyesuaian hanya pada tabel frekuensinya. Kemudian yang juga menjadi temuan menarik dari hasil ini adalah materi tiap jenjang menyesuaikan berdasarkan tingkat perkembangan anak, utamanya pada kehiatan bangun subuh.

Kemudian mengenai kriteria penilaian juga sudah dibuat, dan tidak perlu disesuaikan oleh guru, karena sudah menjadi kriteria yang terstandar. Kriteria dibuat dalam bentuk presentase dan diberikan penjelasan dalam bentuk penilaian kualitatif pada akhirnya.

Selanjutnya adalah tahap penyusunan indikator khusus setiap kelas yang pada akhirnya nanti akan menjadi penilaian dari hasil rapor akhir. Pada kolom kompetensi dasar merupakan acuan dari tabel indikator secara umum, tahap ini guru mengisi kolom indikator dengan disesuaikan jenjang masing-masing. Inilah yang menjadikan penilaian dari kurikulum ini berdasarkan proses perkembangan peserta didik. Perbedaan antar kelas atas dan kelas bawah terlihat pada unsur kompetensi dasar pertama, ketiga, keempat, dan kelima. Kemudian yang lainnya sama dari kelas satu sampai kelas enam.

Kemudian setelah mengisi indikator maka guru akan diarahkan pada sheet leger. Guru wali kelas bertugas untuk memberikan nilai dengan mengisi secara manual menggunakan persentasi yang sudah menjadi acuan pada sheet indikator secara umum yang sebelumnya di jelaskan. Penilaian yang lain terkecil dimuali dari 0-50% adalah kriteria belum berkembang, hasil wawancara menunjukkan bahwa bagi mereka ayang belum

intens mengisi maka dinilai butuh bimbingan, 51-71% dinilai cukup dengan interpretasi dari guru wali kelas jika mereka sudah memenuhi syarat minimal batas pengisian baik buku kompak ataupun google form, dan begitu seterusnya sampai pada tahap sangat mampu, selanjutnya bisa diperhatikan pada tahap penyusunan indikator secara umum (Yayasan Indonesia Juara, 2024).

**RAPOR KETERCAPAIAN KURIKULUM KHAS
PERIODE SUMATIF AKHIR SEMESTER (SAS) GENAP
INDIKATOR ADAB JUARA**

Nama Peserta didik : KIRANA ALMAHIRA RAMADHANI Kelas : III (tiga)
Nomor Induk Sekolah : 2122115 Semester : 2 (dua)
Nama Sekolah : SD JUARA AL HAKIM Tahun Pelajaran : 2023/2024
Alamat Sekolah : Jl. Kehakiman Raya, Komplek Kehakiman RT 02/013 Kel. Tanah Tinggi-Tangerang

A. 7 HABITS JUARA

1. BANGUN SEBELUM SUBUH
Sudah mampu bangun sebelum subuh.
2. SHOLAT TEPAT WAKTU
Sudah mampu melaksanakan shalat 5 waktu.
3. ZIKIR (MENGINGAT ALLAH)
Sudah mampu membaca do'a sebelum dan sesudah shalat.
4. MANDIRI DALAM AKTIVITAS
Sudah mampu melakukan lifeskill (mencuci barang miliknya).
5. BERSUNGGUH-SUNGGUH DALAM BELAJAR
Sudah mampu belajar mandiri. (mengulang pelajaran).
6. BIRRUL WALIDAIN
Sudah mampu tidak berkata kasar dan membentak orang tua.
7. SANTUN DALAM BERGAUL DAN BERBICARA
Sudah mampu tidak terjadi bullying (fisik/verbal) di sekolah.

B. LUKMAN BERILMU

MEMELUK DAN MENCUMI ANAK
Orang tua Sudah mampu memeluk, mencium, dan mendoakan anak.
BERBAGI ILMU DAN KISAH
Orang tua Sudah mampu membacakan kisah kepada anak.

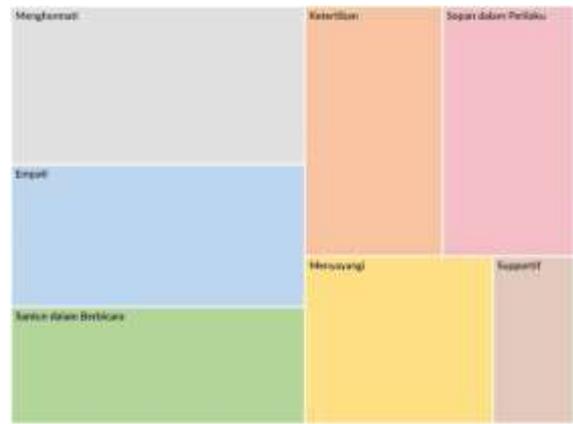
C. TILAWAH TAHFIDZ QUR'AN (TTQ)

CAPAIAN TILAWAH	CAPAIAN TAHFIDZ
Qs. Taha Halaman 312	Qs. Al-Muddatsir : 1-56

Jika guru kelas sudah mengisi semua langkah-langkah yang dijelaskan sebelumnya maka pada tahap ini adalah tahap terakhir yaitu pengecekan akhir gambaran rapor khas adab. Tahap ini guru cukup mengecek ulang apakah hasil deskripsi sama dengan hasil yang dari leger. Data yang semua berbentuk kuantitatif diubah menjadi dalam bentuk penjelasan pada lembar rapor ini, sehingga data memiliki makna dan semua dilakukan secara otomatis oleh rumus di excel. Hasil yang akan dibagikan kepada orang tua adalah lembar tersebut.

8. Nilai-Nilai Tawadhu yang Sering Muncul

Selanjutnya penulis mencoba menghadirkan analisis dari sikap-sikap humility yang muncul dari pelaksanaan kurikulum adab di SD Juara Al Hakim Tangerang. Data pada tabel berikut ini akan menunjukkan sikap yang paling sering muncul dalam implementasi kurikulum adab. Disini peneliti akan menjelaskan secara ringkas dari nilai-nilai humility yang muncul.



a) Sikap Menghormati

Sikap ini tumbuh melalui integrasi antar program dalam kurikulum adab, bukan hanya berfokus pada satu program. Sikap menghormati ini berkaitan dengan sikap peserta didik dalam menghargai orang yang lebih tua baik di rumah maupun di sekolah. Internalisasi nilai secara teoritik terdapat pada penerapan program 12 Adab Juara dan dilaksanakan secara langsung melalui praktik seven habits dengantujuan membangun kebiasaan-kebiasaan baik termasuk didalamnya membantu orangtua.

Sikap ini juga berkaitan dengan peserta didik mudah dalam menerima pendapat, dan mereka tidak khawatir dengan adanya perbedaan pandangan dari oranglain. Sikap ini juga tergambar dari interaksi guru dan peserta didik, sebagai peserta didik mereka dapat menempatkan dirinya untuk menghormati guru, hasil yang paling tampak dan dapat diukur secara objektif adalah, menghargai guru saat berbicara menjalsakan materi atau dalam memberi sebuah pandangan. Memang jika ditarik sikap penghormatan masih cenderung sederhana tidak begitu kompleks hanya sebatas dari tidak emosi apabila di nasihati.

Data ini terlihat dari perubahan perilaku yang digamabarkan oleh salah satu narasumber, yang menjelaskan salah seorang peserta didik selalu melakukan apa yang ia inginkan dengan seenaknya. Sebagaimana kasus riski, pada awalnya sangat sulit untuk menghormati hak-hak orang lain seperti menyobekkan soal uangan peserta didik lainya, tidak mendengarkan nasihat gurunya dan selalu menyakiti temannya seperti memukul, merendahkan, menjahili dan perilaku sebagainya. Namun dengan adanya implementasi kurikulum ini peserta didik tersebut mampu untuk mengendalikan dirinya dan bisa lebih

mengargai sesama peserta didik lainya, tetu dengan pembiasaan yang berulang-ulang.

b) Sikap Empati

Selanjutnya dari hasil analisis data sikap yang paling dominan muncul adalah tumbuhnya rasa empati. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap empati merupakan sikap merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, tentunya ini juga merupakan dari tawadhu. Munculnya rasa empati dalam diri peserta didik tentunya akan melatih kepekaan sejak dini, mereka bisa merasakan apa yang orang lain rasakan sehingga ada upaya untuk menolong atau setidaknya memberikan motivasi kepada pihak lainnya.

Tinggin tawadhu dalam diri seseorang juga dapat dinilai dari bagaimana mereka merespon suatu situasi dan memberikan respon yang terbaik dalam situasi tersebut. Saat penelitian di lapangan juga ditemui data mengenai peserta didik yang memiliki rasa empati yang tinggi, dimana dalam data wawancara ada seorang peserta didik yang rela berbagi makanannya dengan temannya yang tidak memiliki makana, bahkan diperkuat lagi sampai pada tahap kalau bisa temanya kenyang dahulu baru dia bisa makan. Tentunya temuan ini menjadi bahan yang menarik bagi peneliti untuk menelusuri langsung kepada orangtua, dan saat pelaksanaan home visit juga peneliti mendapat data dari orangtua, selain memilki empati yang tinggi anak tersebut juga mulai lebih disiplin dalam beribadah dan terbiasa melaksanaakn sholat tepat pada waktunya.

c) Santun dalam Berbicara

Sikap ini muncul dari integrasi program kurikulum adab yang dimana pada 12 Adab Juara diajarkan mengenai cara berbicara yang baik dan sopan santun. Data penelitian menunjukkan bahwa dari hasil wawancara banyak responden menyatakan setelah munculnya emapti, muncul juga santun dalam berbicara. Bagi anak usia sekolah dasar sungguh sangat penting diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan baik. Bagaimana menyampaikan aap yang dirasakan dengan tidak arogan dan menghargai pendapat orang lain. Selain 12 Adab Juara integrasi dari program seven habits juga memberikan

dampak tumbuhnya nilai tawadhu dalam berkomunikasi.

Dari hasil obeservasi ditemukan masih cukup banyak anak yang berkata yang tidak semestinya saat di usia-usia sekolah dasar. Tentunya ini menjadi tantangan bagi lembaga pendidikan untuk meredam dampaknya agar tidak melebar dan tidak salah digunakan. Dari hasil penelitian juga ditemukan seorang peserta didik bernama lutfa yang pada saat sebelum implementasi kurikulum adab, sangat menjadi catatan ia snagat mudah berkata-kata yang kasar kepada sesama teman. Namun setelah berjalan kurikulum adab ini, peserta didik diberikan tretmen dengan kisah-kisah yang terkiat berucap baik maka semakin kedepan menunjukkan progeres yang positif, sehingga pad apuncaknya tidak lagi terdengat kata kata kasar yang keluar dari mulutnya.

Adapun mengenai beberapa sikap lainnya cukup dijelaskan dengan singkat saja, bahwa kurikulum adab menumbuhkan sikap tertib, menyayangi, sopan dalam berperilaku dan supportif. Sikap tertib yang dimaksud adalah mereka terbiasa dengan aturan-aturan yang telah dibuat dan menerima serta mematuhi aturan yang berlaku dan ini sebearnya sudah cukup tampak. Selanjutnya adalah muncul sikap saling menyayangi, tentunya penting juga dari kurikulum adab karena dnegan pada dasarnya tawadhu juga Sopan dalam berperilaku terlihat dari aktivitas ketika awal datang keseolah. Peserta didik dengan bahagi menghapiri gurunya dan memberikan salam kepada gurunya yang baru datang. Kemudian juga terdapat nilai-nilai supportif dimana mereka bersedia menerima apa yang telah mereka lakukan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Kurikulum Adab di Sekolah Juara terdiri dari tiga program utama: 12 Adab Juara, Seven Habits, dan Lukman Berilmu. Program 12 Adab Juara berfokus pada pengenalan nilai-nilai adab melalui kegiatan mentoring, sementara Seven Habits dirancang untuk melibatkan orang tua dalam membentuk soft skill peserta didik melalui pengisian buku atau formulir. Lukman Berilmu bertujuan mempererat hubungan

orang tua dan anak melalui kegiatan berbagi nasihat dan cerita berdasarkan ajaran Rasulullah.

Penelitian menunjukkan bahwa program-program ini berkontribusi pada pembentukan nilai tawadhu. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan pengisian formulir, dengan hasil yang kemudian diinput ke dalam rapor digital sebagai laporan kemajuan peserta didik setiap enam bulan. Proses evaluasi ini juga digunakan untuk memperbaiki metode dan sumber belajar dalam pembentukan tawadhu.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Evaluasi Kurikulum Adab dalam Menumbuhkan Tawadhu.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Masduki. "Maintenance of Facilities and Infrastructure in School." *Akademika* 10, no. 01 (2021): 93-112. <https://doi.org/10.34005/akademika.v10i01.1348>.
- Ahmad, Sunarto. *Durrotun Nasihin Terj.* Jakarta: Bintang Terang, 2007.
- Al-Qurtubi, Abu Madyan, and Mukhlis Yusuf Arbi. *Mukhtashar Ihya Ulumiddin Terj.* Depok: Keira, 2010.
- "Aplikasi Rapor Adab Juara." *Yayasan Indonesia Juara*. 1.0. Bandung: Yayasan Indonesia Juara, 2024.
- Baderiah. *Buku Ajar Pengembangan Kurikulum. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo*, 2018.
- Citra Rosa, Maya. "Guru Di-"bully" Belasan Siswa Di Maluku Tengah, Kunci Motor Diambil Dan Disoraki." *Kompas.com*. Jakarta, 2023. <https://regional.kompas.com/read/2023/08/17/164057678/guru-di-bully-belasan-siswa-di-maluku-tengah-kunci-motor-diambil-dan?page=all>.
- DAUD, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. Bandung: Mizan, 1998.
- Destrianjasari, Sherin, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana. "Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 2 (2022): 1748-57. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i2.3304>.
- Farida, Ida. *Evaluasi Pembelajaran: Berdasarkan Kurikulum Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Fariz, Arif Budiman Al, and Gazi Saloom. "Uji Validitas Konststruk Alat Ukur Kecerdasan Rendah Hati Dalam Kultur Indonesia." *Jurnal Psikologi* 18, no. 2 (2022): 182. <https://doi.org/10.24014/jp.v18i2.17301>.
- Fauzan, and Fakhtul Arifin. *Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Abad 21*. 1st ed. Jakarta: Prenada Media, 2022. [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62093/1/20_DESAIN_KURIKULUM_gabung Edited.pdf](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/62093/1/20_DESAIN_KURIKULUM_gabung%20Edited.pdf).
- Fuadi, Ahmad Sahal, and M Anas. "Implementasi Model CIPP Dalam Evaluasi Kurikulum 2013 Pendidikan Ekonomi." *Semdikjar* 3, 2019, 316-24.
- Ghozali, Al. *Ihya Ulumudin, Jilid III, Terj. Muh Zuhri*. Semarang: CV. As-Syifa, 1995.
- Hadi, Sofian, Chairil Anwar, Andrian Syahidu, and Iramasan Efendi. "Character Education or Adab? (An Offer to the Problem of Education in Indonesia)." *Tsaqafah* 17, no. 1 (2021): 121-39. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v17i1.661>.
- Haidar Bagir. *Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj.* Bandung: Mizan, 1996.
- Hakim, Mohammad David El, and Ani Fariyatul Fahyuni. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia." *Islamika* 2, no. 1 (2020): 46-62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>.
- Harisah, Afifuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublisher, 2018.
- Hidayat, Soleh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Rosda Karya, 2013.
- Kahar, Abdul. *Merdeka Belajar Bagi Pendidikan Non Formal*. Bandung: Indonesia Emas

Grup, 2023.

elefortech/article/view/2515.

- Khairiah, Dina, and Ali Wardhana Manalu. "FILSAFAT PAUD: KAJIAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAIH." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2021): 32–46.
- Kurniawan, Syamsul, and MahrusErwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam, Hlm. 179*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarni Pressindo, 2019.
- Larozza, Zilvad, Ahmad Hariandi, and Muhammad Sholeh. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182/I Hutan Lindung." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 7 (2023): 4920–28. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i7.1929>.
- Leli Halimah. *Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Di Era Globalisasi*. Edited by Rachmi. 1st ed. Bandung: Refika Aditama, 2020.
- Maulana, Latif, and Didin Hafiduddin. "Kurikulum Adab Perspektif Ibnu Jama'Ah Di Dalam Kitab Tadzkiratu Al-Sami' Wa Al-Mutakallim." *Tarbiyatuna* 6, no. 2 (2022): 146–57.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 38th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Nasyirwan. "Pencapaian 8 (Delapan) Standar Nasional Pendidikan Oleh Kepala Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 6 (2015): 724–36.
- Pahleviannur, Muhammad Rizal, Anita De Grave, Debby Sinthania, Lis Hafrida, Vidriana Oktaviano Bano, and Dani Nur Saputra. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Pradina Pustaka*, 2022.
- Prasetyo, A B, and A F Octaviansyah. "Implementasi E-Rapor Berbasis Mobile Pada Madrasah Aliyah Miftahul Huda Nambahdadi." *Telefortech* 3, no. 2 (2023): 58–62. <https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/t>
- Rahardjo, Mudjia. "STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF: KONSEP DAN PROSEDURNYA." *Encyclopedia of Molecular Mechanisms of Disease* 01 (2017): 2005–2005. https://doi.org/10.1007/978-3-540-29676-8_6903.
- Rahayu, Vina Putri, and Hery Noer Aly. "Evaluasi Kurikulum." *Journal on Education* 05, no. 03 (2023): 5692–99.
- Rahman, Danial, and Abu Rizal Akbar. "Problematisa Yang Dihadapi Lembaga Pendidikan Islam Sebagai Tantangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Nazzama: Journal of Management Education* 1, no. 1 (2021): 76. <https://doi.org/10.24252/jme.v1i1.25242>.
- Rama, Alzet, Ambiyar Ambiyar, Fahmi Rizal, Nizwardi Jalinus, Waskito Waskito, and Rizky Ema. "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 82–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/30032976000>.
- Rosyada, Dede. *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Rozak, Purnama. "Indikator Tawadhu Dalam Keseharian." *Jurnal Madaniyah* 1, no. 12 (2017): 1–13.
- Sahiba, Ahmad. "Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)* 2, no. 5 (2022): 224–32.
- Sholeh, Slamet. "Isu-Isu Kontemporer Pembaharuan Pendidikan Islam." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah* 4, no. 2 (2020): 722–36.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suryadi, Rudi Ahmad, and Aguslani Mushlih. *Desisain Perencanaan & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublisher, 2019.
- Syaekhotin, Sayyidah. "Intelegensi Tawadhu' Studi Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Dalam Sikap Tawadhu' Santri Pesantren." *Al Qodiri* 11, no. 2 (2016): 22–

35.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/2138>.
- Syaikh Az Zarnuji terj. Aliy As'ad. *Ta'limul Muta'allim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*. Terjemahan. Yogyakarta: Menara Kudus, 2007.
- Tim DetikSulsel. "Viral Siswa SMA Lepas Baju-Tantang Guru Berkelahi, Ini Penyebabnya." Detik Bali, 2023. <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7007751/viral-siswa-sma-lepas-baju-tantang-guru-berkelahi-ini-penyebabnya>.
- Tim Pengembang MKDP. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. 6th ed. Depok: Raja Grafindo, 2017.
- Upe, Ambo. *Metode Riset Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Diandra, 2022.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 Tahun 2003, 4 147 (2003).
- Wahyudin, Dinn. *Manajemen Kurikulum*. 1st ed. Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Yenti, Desmy, Nelly Octovia Hefrita, and Fadriati. "Landasan Pengembangan Kurikulum Merdeka." *Indo-MathEdu Intellectual Journal* 5, no. 3 (2024): 3317-27. <https://doi.org/http://doi.org/10.54373/i mej.v5i3>.
- Yin, Robert K. "Design and Methods, Third Edition, Applied Social Research Methods Series, Chapter 2: Vol 5." *Sage Publications*, 2014.